

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak yang menderita gangguan pada system pernapasan seringkali mengalami kelebihan produksi lendir di paru-parunya. Dahak atau sputum biasanya akan menumpuk hingga kental dan menjadi sulit untuk dikeluarkan. Penyakit pada sistem pernapasan yang paling sering diderita oleh anak antara lain infeksi saluran pernapasan akut (ISPA), pneumonia, asma dan tuberculosis (Aryayuni dan Siregar, 2019). Sampai saat ini ISPA masih menjadi penyebab utama angka kesakitan dan kematian penyakit menular di dunia. Angka kematian ISPA sekitar 3,9 juta anak diseluruh dunia setiap tahun (Hassen & The, 2020). ISPA juga menjadi salah satu penyebab angka kematian tertinggi di negara berkembang pada usia dibawah lima tahun (Kurniawati dan Laksono, 2019). WHO memperkirakan terjadinya ISPA di negara berkembang lebih dari 40 kematian balita per 1000 kelahiran hidup, 15%-20% pertahun pada usia balita (Abbas dan Haryati, 2022).

Prevalensi kematian akibat ISPA di Indonesia mencapai 17% setiap tahun, terutama pada anak usia balita (Ovikariani et al., 2019). Berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan dan keluhan dari penduduk, prevalensi kasus ISPA di Indonesia pada tahun 2018 sekitar 9,3%. Penyakit ini menjadi salah

satu faktor kunjungan pasien ke rumah sakit 15-30% dan puskesmas 40-60% (Effendi & Evelin, 2020). Lima provinsi dengan prevalensi ISPA tertinggi berdasarkan diagnosa tenaga kesehatan dan gejala yang pernah dialami yaitu Nusa Tenggara Timur (15,4%), Provinsi Jawa Barat berada di posisi ke-7 dengan prevalensi ISPA 11,2%, yang berarti di atas rata - rata prevalensi nasional (9,3%). Kota Depok merupakan salah satu dari 27 kota di Jawa Barat dengan prevalensi kejadian ISPA tertinggi yaitu 12,25%. Hasil surveilans Dinas Kesehatan Kota Depok pada tahun 2017 sampai 2020, penyakit ISPA berada di peringkat pertama pada pasien rawat jalan puskesmas dan rumah sakit di Kota Depok. Persentase ISPA tertinggi terjadi pada kelompok usia balita yaitu 13,7% dan terendah pada kelompok usia 15 sampai 24 tahun dengan persentase 7,8% (Riskesdas Provinsi Jawa Barat, 2020). ISPA pada anak dapat menyebabkan komplikasi seperti pneumonia, laringitis, bronkitis dan masih banyak lainnya (Padila et al., 2019). Sekitar 20-40% pasien kalangan anak usia dibawah lima tahun dirawat di rumah sakit karena ISPA dan sekitar 1,6 juta balita meninggal setiap tahun karena pneumonia (Zolanda et al., 2021).

Penyakit pada sistem pernapasan menyebabkan terjadinya peningkatan lendir di paru-paru. Dahak akan menumpuk hingga kental sehingga menjadi susah untuk dikeluarkan (Ningrum et al, 2019). Hal ini akan menyebabkan respon batuk dan membuat pasien mengalami jalan napas yang tidak efektif. Ketidakefektifan bersihan jalan napas adalah ketidakmampuan untuk membersihkan sekres atau obstruksi dari saluran pernapasan untuk mempertahankan bersihan jalan napas. Salah satu upaya

untuk mengatasi bersihan jalan napas tidak efektif dapat dilakukan dengan pemberian obat secara dihirup. Obat dapat dihirup untuk menghasilkan efek lokal atau sistemik melalui saluran pernapasan dengan menggunakan uap, nebulizer, atau aerosol semprot seperti nebulasi dan terapi inhalasi. Infeksi saluran pernapasan atas secara khas timbul dengan hidung tersumbat dan terus mengeluarkan sekret dari hidung. Sakit tenggorokan dan rasa tidak nyaman saat menelan, bersin, dan batuk nyaring dan kering adalah gejala yang umum. Terjadinya obstruksi di jalan napas karena menumpuknya dahak atau sputum pada saluran napas yang menyebabkan ventilasi menjadi tidak memadai. Oleh karena diperlukan penanganan yang tepat untuk mengeluarkan dahak atau sputum yang menumpuk pada pasien, salah satunya intervensi dalam keperawatan yang dapat digunakan adalah terapi uap air hangat dan minyak kayu putih yang telah terbukti efektif dapat membersihkan dahak pada saluran pernapasan (Tahir et al, 2019).

Terapi non farmakologi yang bisa dilakukan pada pasien yang mengalami ketidakbersihan jalan nafas seperti terapi uap air hangat dan minyak kayu putih. Menghirup minyak kayu putih dapat meringankan gangguan pernapasan karena uap minyak kayu putih berfungsi sebagai dekongestan yang jika dihirup dapat membantu mengurangi hidung tersumbat dan, membuat pernapasan lebih lega, sekret lebih encer dan mudah dikeluarkan, selaput lender pada saluran napas menjadi tetap lembab (Mubarak, Indarawati dan Susanto, 2019). Terapi ini dilakukan dengan cara prosedur intervensi pasien akan di terapi uap air hangat dengan cara 0,5 liter

air panas (suhu air lebih dari 45°C) yang di campur dengan 5 tetes minyak kayu putih diletakkan dalam wadah selanjutnya anak di suruh menghirup asap dengan nafas biasa selama 10 menit sehari dua kali pada pagi dan sore selama 3 hari, sebelum dan sesudah intervensi akan di ukur parameter kepatenan jalan nafas dan tanda-tanda vital.

Hasil penelitian yang dilakukan dilakukan Putri (2020) tentang efektivitas terapi up air dan minyak kayu putih terhadap bersihan jalan napas anak usia balita 2-5 tahun pada penderita infeksi saluran pernapasan akut di kelurahan gargeh bukit tinggi, bertujuan untuk mengidentifikasi efektivitas terapi up air dan minyak kayuputih terhadap bersihan jalan napas. Hasil nya menunjukkan terdapat perbedaan berihan jalan napas anak sesudah diberikan terapi inhalasi dan sebelum diberikan terapi inhalasi dimana setelah dilakukan terapi inhalasi anak merasa lebih nyaman nafas lebih lega, secret lebih mudah dikeluarkan, dimana pada saat anak belum mendapatkan terapi anak tampak kurang nyaman dan sesak nafas, secret sulit dikeluarkan.

Penelitian yang berjudul “Efektifitas Terapi Uap Air Dan Minyak Kayu Putih Terhadap Bersihan Jalan Napas Pada Anak Usia Balita Pada Penderita Infeksi Saluran Pernapasan Atas Di Puskesmas Leyangan” yang dilakukan oleh Farhatun Ni'mah (2020) menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan bersihan jalan napas sebelum dan sesudah diberikan terapi inhalasi uap air dengan minyak kayu putih ($p=0,002$). Teridentifikasi bersihan jalan nafas sesudah di lakukan terapi inhalasi uap panas dengan

menggunakan minyak kayu putih pada pasien ISPA terhadap frekuensi nafas yaitu rata rata penurunan 19x/mnt, penurunan suara nafas vesikular, tidak adanya penumpukan secret dan tidak terlihat penggunaan otot bantu nafas. Semakin sering dilakukan terapi inhalasi uap panas dengan menggunakan minyak kayu putih maka akan meningkatkan kebersihan jalan nafas pada pasien infeksi saluran pernafasan akut di tandai dengan batuk menghilang , tidak menggunakan otot bantu dan suara nafas menjadi normal.

Perawat sebagai tenaga kesehatan memiliki peran penting dalam mencegah dan mengatasi kondisi penyakit ISPA. Peran perawat melalui kegiatan pendidikan kesehatan membantu mengajarkan keluarga agar bisa menghindari faktor-faktor resiko dan meningkatkan pengetahuan keluarga khususnya ibu sehingga dapat membantu mengurangi morbiditas dan mortalitas ISPA (Novikasari et al., 2021). Banyak orang tua sering menganggap batuk dan pilek sebagai penyakit yang sepele. Namun, jika sistem kekebalan tubuh melemah dan tidak segera diobati, penyakit ini bisa menjadi serius (Widianti, 2020)

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners tentang Terapi Uap Air Hangat dan Minyak Kayu Putih sebagai Intervensi Keperawatan Untuk Mengatasi Sekresi Pada Anak dengan Diagnosa Medis ISPA di RT 03 Cimpaeun, Depok.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, penulis tertarik untuk melakukan analisis asuhan keperawatan melalui intervensi terapi uap air hangat dan minyak kayu putih dikarenakan orangtua tidak pernah mengaplikasikan terapi uap air hangat menggunakan minyak kayuputih dalam meningkatkan bersihan jalan napas pada Anak dengan diagnosa medis ISPA di RT 03 Cimpaeun, Depok.



1.3 Tujuan Khusus

- 1.3.1 Memaparkan hasil pengkajian keperawatan pada klien dengan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA)
- 1.3.2 Memaparkan hasil analisa data dan diagnosa keperawatan dalam asuhan keperawatan pada klien dengan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA)
- 1.3.3 Memaparkan hasil intervensi keperawatan dalam asuhan keperawatan pada klien dengan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA)
- 1.3.4 Memaparkan hasil implementasi keperawatan pada klien dengan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) melalui pemberian terapi uap air hangat dan minyak kayu putih untuk mengeluarkan sputum pada klien.
- 1.3.5 Memaparkan hasil evaluasi intervensi pemberian terapi uap air hangat dan minyak kayu putih terhadap pengeluaran sputum pada klien dengan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA).
- 1.3.6 Memaparkan hasil analisis keperawatan melalui intervensi terapi uap air hangat dan minyak kayu putih pada klien dengan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA).

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Klien dan Keluarga

Dapat meningkatkan kemampuan keluarga untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan dalam melakukan perawatan pada pasien dengan penyakit ISPA melalui terapi non farmakologis yaitu terapi

uap air hangat dan minyak kayu putih upaya pengeluaran sputum pada anak.

1.4.2 Bagi Insitusi Pendidikan

Dapat menambah wawasan dan referensi mengenai tindakan keperawatan pada pasien dengan penyakit ISPA dan perbandingan untuk karya ilmiah lebih lanjut asuhan keperawatan anak dengan

ISPA melalui terapi non farmakologis.

1.4.3 Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan meningkatkan pengetahuan mengenai tindakan keperawatan pada anak dengan ISPA.

